

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan bahasa Indonesia semakin memprihatinkan. Halim (1976:23) menyebutkan bahwa masalah pemakaian bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di segala jenis tingkat pendidikan di negara Indonesia tampaknya masih merupakan masalah yang perlu diperhatikan. Dalam berbahasa Indonesia sebagian penutur kurang mampu berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam suasana yang bersifat resmi, mereka menggunakan kata-kata atau bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi atau kehidupan sehari-hari. Seperti kita ketahui bahwa berbahasa Indonesia secara baik dan benar adalah berbahasa Indonesia sesuai dengan suasana atau situasinya dan konteks pemakainnya.

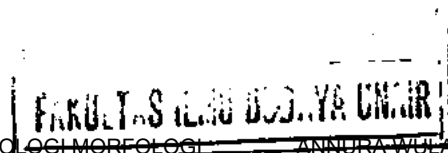
Sikap negatif terhadap bahasa merupakan hal yang sangat berdampak buruk bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian penutur tidak mempertimbangkan tepat tidaknya ragam bahasa yang digunakan. Mereka menganggap bahwa yang terpenting adalah telah berkomunikasi untuk menyampaikan informasi, tanpa menghiraukan beberapa faktor luar bahasa. Martin, dkk (1995:2) mengungkapkan faktor-faktor luar bahasa antara lain:

1. para peserta tutur,
2. topik pembicaraan,

3. tempat dan peristiwa berlangsungnya tuturan,
4. tujuan bertutur,
5. sarana atau bentuk bahasa yang dipakai.

Mahasiswa merupakan salah satu objek yang dituntut untuk dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks pemakaiannya. Hal ini dikarenakan mahasiswa adalah insan akademis yang merupakan aset terbesar negara untuk melanjutkan perjuangan kemajuan negara. Berbicara serta berinteraksi merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan informasi. Hal ini juga yang semestinya ditanamkan untuk membuktikan bahwa berkomunikasi secara lisan adalah proses komunikasi yang paling efektif. Bagi para mahasiswa, selain untuk menyampaikan informasi, berbicara digunakan juga sebagai sarana untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam indikator penyampaian gagasan dan perasaan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, dan percakapan yang tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran baik berkomunikasi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen di dalam kelas.

Dewasa ini kemampuan berbahasa asing adalah sesuatu yang harus dikuasai demi mendapatkan keberhasilan dalam lapangan kerja. Hal ini menuntut siswa yang belajar dalam institusi resmi pendidikan berlomba-lomba bahkan diwajibkan oleh institusinya agar bisa berbahasa asing. Beberapa institusi pendidikan justru lebih bangga ketika siswanya mampu berbahasa asing, namun hal ini tidak diimbangi



dengan kemampuan keterampilan berbahasa Indonesia. Kurangnya perhatian khusus terhadap kemampuan berbahasa Indonesia membuat siswa enggan dan tidak bersemangat untuk belajar berbahasa Indonesia.

Mahasiswa memang menjadi objek untuk melakukan ajang perubahan serta perkembangan di bidang pendidikan untuk memenuhi kebutuhan di jaman yang selalu menginginkan perubahan. Tidak dapat disangkal bahwa mereka mempelajari banyak hal demi terwujudnya perubahan yang luar biasa. Salah satunya mempelajari bahasa asing penunjang belajar. Situasi seperti ini juga dialami oleh mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Syarat kelulusan program studi ini mewajibkan mahasiswanya untuk mengambil enam mata kuliah bahasa asing selain bahasa Inggris. Secara tidak langsung kemampuan serta pengetahuan berbahasa mahasiswa Sastra Indonesia akan semakin bertambah. Beberapa mahasiswa Sastra Indonesia sering mempraktekkan kemampuan berbahasa asing. Misalnya saja sewaktu bediskusi dalam kelas. *Seharusnya kita semua harus bisa mem-follow up diri untuk menanggapi masalah perkuliahan ini.* Fenomena seperti yang tergambar di atas merupakan sebuah situasi yang wajar dalam kondisi praktek komunikasi secara lisan. Mahasiswa kerap menggunakan bahasa asing secara bersamaan pada tuturan bahasa Indonesia karena kebutuhan berbahasa yang mereka hadapi. Situasi berbahasa yang acap kali dilakukan mahasiswa adalah ketika mereka berkomunikasi di dalam kelas. Banyaknya bahasa kedua yang mereka kuasai tidak dipungkiri akan berpengaruh

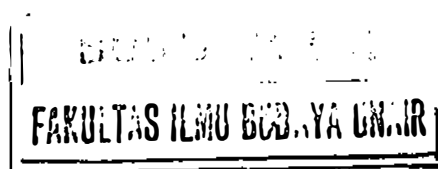
pada cara mereka berkomunikasi. Situasi berbahasa seperti contoh di atas akan menyebabkan adanya kontak bahasa yang berujung pada adanya interferensi bahasa.

Beberapa ahli berpendapat bahwa adanya proses penggunaan bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut berada dalam situasi kontak bahasa atau saling kontak (Weinreich dalam Suwito, 1985:39). Adanya situasi kontak bahasa tersebut menimbulkan adanya situasi bahasa lainnya yakni interferensi. Melalui kontak itu terjadi saling pengaruh antara bahasa pertama dan bahasa kedua atau sebaliknya, baik yang dapat mempermudah maupun yang menghambat dalam memperoleh atau belajar bahasa kedua. Perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua dapat menimbulkan kesilapan dalam pemakaian bahasa kedua, lazimnya disebut pengaruh negatif atau interferensi. Interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, hal ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata kata, dan tata makna (Suwito, 1983:55).

Penggunaan struktur bahasa seperti contoh di atas adalah salah satu bentuk interferensi yang terjadi di tengah mahasiswa Sastra Indonesia yang termasuk dalam kalangan terpelajar dan seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai pemakaian. Kebiasaan ini akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun perkembangan bahasa Indonesia. Mahasiswa Sastra Indonesia mempunyai bekal berbahasa Indonesia dengan baik dikarenakan adanya mata kuliah yang banyak mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks

pemakaiannya. Adanya fenomena kebahasaan unik dalam mahasiswa Sastra Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai adanya interferensi dalam setiap komunikasi mahasiswa di tengah fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi dalam dunia pendidikan. Adapun pemerolehan calon data dalam penelitian ini didapatkan dari mahasiswa Sastra Indonesia. Pemilihan objek penelitian berdasarkan pengamatan bahwa lembaga pendidikan merupakan lembaga yang menggunakan bahasa resmi dalam proses belajar. Selain itu, pemilihan tempat penelitian juga mempertimbangkan bahwa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Airlangga adalah satu-satunya program studi di Jawa Timur yang menjalankan kurikulum untuk mewajibkan mahasiswanya mengikuti minimal enam mata kuliah bahasa asing sebagai syarat kelulusan. Adanya kewajiban mahasiswanya untuk mengambil enam mata kuliah bahasa asing, secara tidak langsung bahasa yang mereka pelajari akan bertambah dan memungkinkan terjadinya interferensi dalam setiap proses komunikasi mereka. Di samping itu beberapa mata kuliah penunjang keterampilan berbahasa mahasiswa juga mereka pelajari sebagai bekal untuk menjadi lulusan Sastra Indonesia yang mempunyai kemampuan komunikasi dengan baik.

Dengan berbagai macam pertimbangan serta adanya data yang menarik dari objek penelitian, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah judul Interferensi Fonologi, Morfologi, Dan Leksikal Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.



1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menghindari luasnya masalah yang akan dibahas dan supaya masalah dapat terjawab secara akurat, untuk itu masalah yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik. Berawal dari permasalahan yang dijabarkan dalam latar belakang, maka penelitian ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk interferensi sebagai kebutuhan kata yang disebabkan oleh adanya latar belakang kebahasaan yang kemudian menggunakan dua sistem bahasa yang berbeda kedalam tuturan dalam proses berkomunikasi secara formal di dalam kelas.
- 1.2.2 Penentuan objek penelitian adalah berbagai ujaran ragam lisan bahasa Indonesia pada unsur-unsur linguistik dalam komunikasi verbal di luar unsur linguistik seperti isyarat, voume suara, tekanan lagu kalimat, dan lain-lain.
- 1.2.3 Komunikasi yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah komunikasi formal yang dihasilkan akibat adanya peristiwa tutur dan adanya tindak tutur yang dilakukan oleh para mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga. Proses komunikasi tersebut seperti diskusi, tanya jawab, penyampaian pendapat, dan lain-lain.

1.2.4 Terjadinya proses komunikasi formal akan dibatasi pada ruang kelas formal dengan lawan tutur sesama mahasiswa maupun dengan dosen.

1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan serta batasan masalah yang telah digambarkan dalam latar belakang, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- 1.3.1 Bagaimanakah bentuk interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga?
- 1.3.2 Faktor-faktor apasajakah yang melatarbelakangi munculnya interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia di dalam kelas?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk meneliti interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia, sedangkan tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah adalah:

Mendeskripsikan bentuk interferensi yang terdapat dalam komunikasi mahasiswa Sastra Indonesia di dalam kelas.

- 1.4.1 Mendeskripsikan bentuk serta jenis-jenis interferensi penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia.

1.4.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi pada bahasa Indonesia dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam tulisan ini terdapat dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini. Manfaat pertama yang berupa manfaat teoretis tulisan ini adalah dapat memberikan sumbangsih pada ilmu linguistik, sosiolinguistik serta pandangan dari sisi lain tentang bagaimana seharusnya bahasa Indonesia diaplikasikan di kehidupan sehari-hari sebagai wujud eksistensi perkembangan bahasa Indonesia.

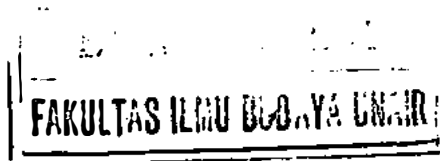
Adapun manfaat kedua dari tulisan ini adalah manfaat praktis yang berguna bagi generasi penerus bangsa dalam hal ini mahasiswa Sastra Indonesia (golongan terpelajar) dan mereka merupakan sosok yang seharusnya menjadi contoh bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang lebih baik dari pada mahasiswa lain yang tidak pernah diajarkan secara khusus mengenai berbahasa Indonesia sesuai konteks pemakaiannya. Disamping itu, diharapkan juga bagi para penutur (umum) bahasa untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kualitas berbahasa Indonesia yang sesuai konteks, baik mengenai situasi dan peserta tutur yang dihadapi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setiyowati dalam skripsinya tahun 2008 yang berjudul “Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Pada Kolom “*Piye Ya?*” Harian *Suara Merdeka*”. Membahas mengenai bentuk interferensi morfologi dan sintaksis pada surat kabar. Penelitian ini hanya membahas mengenai dua bentuk interferensi, yaitu interferensi morfologi dan sintaksis. Selain itu penelitian ini juga hanya mengenai ragam bahasa tulis saja.

Sandi dalam penelitian tahun 2008 dengan judul “Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Kupang Pada Bahasa Indonesia Tulis Murid SMA” memberikan paparan mengenai bentuk interferensi morfologis yang terjadi pada ragam tulis. Dari hasil penelitian tersebut terungkap beberapa fakta yakni ditemukannya jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Melayu Kupang pada bahasa Indonesia murid SMA Kota Kupang; pemindahan unsur-unsur bahasa Melayu Kupang pada bahasa Indonesia.

Mayasari dalam skripsi tahun 2000 yang berjudul “Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam kegiatan mengajar di SMU Eka Jaya Surabaya”. penelitian ini menguraikan bagaimana bentuk interferensi yang terjadi pada pengajar. Penelitian ini hanya menggunakan objek situasi terjadinya interferensi pada saat belajar mengajar, tidak menggunakan hasil penelitian di luar kelas sebagai bentuk perbandingan sehingga data yang diperoleh kurang maksimal.



Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada yang meneliti mengenai interferensi yang terjadi pada komunikasi formal mahasiswa di dalam kelas. Penulis ingin melengkapi penelitian yang sudah ada tentang peristiwa interferensi pemakaian bahasa Indonesia, namun tidak hanya dalam objek ragam tulis serta interferensi yang dilakukan oleh guru saja, melainkan objek penelitian ini adalah komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia di dalam kelas. Beberapa poin menarik dari penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah pemilihan objek mahasiswa dikarenakan karena mahasiswa merupakan golongan terpelajar yang seharusnya menjunjung tinggi pemakaian bahasa Indonesia sesuai konteks pemakaian. Penelitian ini juga akan membahas bentuk-bentuk interferensi dalam tataran fonologi, tataran morfologis, leksikal, serta menjabarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa interferensi.

1.7 Landasan Teori

Penelitian mengenai interferensi bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Hasil pemikiran peneliti sebelumnya sangat bermanfaat pada proses penelitian kali ini untuk menunjang gambaran mengenai interferensi beserta permasalahannya.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang menjadi dasar pembahasan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teori yang digunakan merupakan sebuah konsep dasar bagi landasan berpikir peneliti. Teori-teori yang

digunakan mencakup, peristiwa kontak bahasa, kedwibahasaan, masyarakat tutur, peristiwa tutur, dan interferensi.

1.7.1 Peristiwa Kontak Bahasa

Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Bahasa dalam kajian sosiolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor non kebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Suwito, 1983:2).

Chaer dan Agustina (1995:4) mengatakan sosiolinguistik yaitu pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sosiologis). Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Appeal (dalam Suwito, 1983:5) juga mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang tata bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa Appeal menambahkan unsur kebudayaan pada pengertian sosiolinguistik, sehingga dapat dikatakan sosiolinguistik sebagai fenomena sosial dan budaya. Suwito (1983:5) berpendapat bahwa “sosiolinguistik berarti studi interdisipliner yang menganggap masalah-

masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah sosial. Nababan menambahkan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana, atau disingkat SPEAKING (Hymes dalam Nababan, 1984). Adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi bahasa.

Timbulnya variasi bahasa yang dilakukan oleh para dwibahasawan akan sangat mungkin menimbulkan interferensi yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Oleh karena itu, dwibahasawan, kontak bahasa, dan interferensi sangat erat kaitannya.

Diebold dalam Suwito (1983:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi dimana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Dari berbagai pendapat seperti diatas, maka jelaslah kiranya bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya, atau kontak bahasa terjadi dalam situasi

kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri.

1.7.2 Peristiwa Tutar

Aspek peristiwa tutur turut menentukan pemilihan bentuk bahasa yang digunakan. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 1995: 61). Sebuah peristiwa tutur terdiri atas beberapa komponen tutur, dan menurut Dell Hymes (dalam Sumarsono dan Partana, 2002: 325), ada 16 komponen tutur yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Bentuk pesan (*message form*)
2. Isi pesan (*message content*)
3. Latar (*setting*)
4. Suasana (*scene*)
5. Penutur (*speaker, sender*)
6. Pengirim (*addressor*)
7. Pendengar (*hearer, reciver, audience*)
8. Penerima (*addressee*)
9. Maksud-hasil (*purpose-Outcome*)



10. Maksud-tujuan (*purpose-goal*)
11. Kunci (*key*)
12. Saluran (*channel*)
13. Bentuk tutur (*form of speech*)
14. Norma Interaksi (*norm of interaction*)
15. Norma Interpretasi (*norm of interpretation*)
16. Jenis (*genre*).

Berdasarkan komponen tersebut di atas, Hymes (dalam Sumarsono dan Partana, 2002:334) mengklasifikasikan 16 komponen itu menjadi delapan komponen besar yang dirangkaikan menjadi akronim yaitu SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

1. *Setting* dan *scene*, *setting* mengacu pada waktu dan tempat terjadinya tuturan, *scene* mengacu pada latar psikologis atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu.
2. *Participants*, mencakup pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan yang meliputi penutur (*speaker, sender*), pengirim (*addressor*), pendengar (*hearer, receiver, audience*), dan penerima (*addressee*).
3. *Ends* (tujuan), yang mencakup maksud-hasil (*purpose-out come*) dan maksud-tujuan (*purpose goal*).
4. *Act sequence* (urutan tindak), yang mencakup bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana

4. *Act sequence* (urutan tindak), yang mencakup bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk pesan menyangkut cara bagaimana suatu topik dituturkan atau diberitakan. Isi pesan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahan topik.
5. *Key* (kunci), mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) suatu tuturan disampaikan.
6. Tuturan bisa berbeda karena kuncinya, misalnya antara serius dan santai, antara hormat dan tidak hormat, dan sebagainya.
7. *Instrumentalities* (alat), mengacu pada saluran (*channel*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Saluran mengacu kepada medium penyampaian tutur, yaitu secara lisan, tertulis, telegram, telepon, dan sebagainya. Saluran lisan misalnya dipakai untuk menyanyi, bersenandung, bersiul, dan mengujarkan tutur. Ragam lisan untuk tatap muka berbeda dengan untuk telepon. Ragam tulis telegram berbeda dengan ragam tulis surat.
8. *Norms* (norma), mencakup norma interaksi (*norm of interaction*) dan norma interpretasi (*norm of interpretation*). Semua kaidah yang mengatur pertuturan bersifat imperatif (memerintah), yang dimaksud adalah perilaku khas dan sopan santun tutur yang mengikat yang berlaku dalam guyup. Misalnya orang boleh menyela atau dilarang menyela percakapan.
9. *Genre* (jenis), mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian, misalnya berbentuk cerita atau puisi.

1.7.3 Interferensi

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Selain itu, Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (1968:1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau

menulis. Didalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Weinreich dalam Nantje, dkk (1995:28) menyebutkan interferensi hanya akan terjadi pada seorang yang memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Tetapi orang yang mempunyai bilingualitas dalam praktik sehari-hari tidak sama. Hal ini bergantung pada situasi kebahasaan dan lingkungannya.

Untuk menunjang dan membantu penelitian ini, data akan dianalisis sesuai dengan jenis interferensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas.

1.7.3.1 Pembagian Bidang Interferensi

1.7.3.1.1 Interferensi di Bidang Fonologi

Warna lokal atau interferensi di bidang tata bunyi terjadi apabila mengidentifikasi fonem pada sistem bahasa kedua dengan sistem bahasa pertama, dan dalam menghasilkan kembali bunyi itu menyesuaikan kepada aturan fonetik bahasa pertama.

Dalam sudut pandang fonemik, terdapat 4 jenis gejala interferensi yang pokok, yaitu:

1. Perbedaan fonem yang berkekurangan

Terjadi apabila dua buah bunyi pada sistem bahasa kedua, yang pasangannya pada sistem bahasa pertama tidak dibedakan, oleh dwibahasawan dikacaukan. Misalnya, /d/ dan /i/ tidak dibedakan.

2. Perbedaan fonem yang berkelebihan

Terjadi apabila perbedaan yang ada pada sistem fonemik bahasa pertama diterapkan pada system fonemik pada bahasa kedua yang tidak memerlukannya. Misalnya, /kh/ dan /k/ yang diperlakukan sebagai fonem yang berbeda.

3. Penafsiran kembali terhadap perbedaan

Terjadi apabila pada dwibahasawan membedakan fonem-fonem pada sistem bahasa kedua berdasarkan ciri-ciri dalam bahasa kedua dengan ciri-ciri yang dalam sistem bahasa tersebut sangat relevan dengan bahasa pertama. Misalnya, /p/ yang tidak bersuara diperlakukan sebagai fonem tegang, sedangkan ciri pembeda yang sesungguhnya yaitu tidak bersuara dan dilakukan sebagai penyerta.

4. Penggantian bunyi

Terjadi apabila fonem-fonem kedua bahasa tersebut ditetapkan dengan cara yang sama, tetapi dalam pengucapannya dilakukan dengan cara yang berbeda. Dwibahasawan melakukannya dengan cara diucapkan seperti ucapan fonem itu dalam bahasa pertama. Misalnya, /r/ untuk /R/.

1.7.3.1.2 Interferensi Bidang Morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1985:55). Misal pembentukan kata dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. *Dijadiin, dimakanin, kegedean, beneran*, dan lain-lain. Selain itu, Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1985:56). Misal, (1) *Ayahnya Sinta bekerja jadi direktur*. (2) *kapan kamu ngembaliin bukuku?*. Penyerapan struktur kalimat tersebut terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang dikuasai dengan bahasa yang sedang di ucapkan. Maka struktur kalimat yang benar adalah, (1) *Ayah Sinta bekerja sebagai direktur*. (2) *Kapan kamu mengembalikan buku saya?*.

Interferensi bidang tata bahasa terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa kedua dengan morfem, dan menggunakannya dalam tuturan atau sebaliknya, dapat dibagi atas:

1. Pemandahan Fonem

Diartikan penggunaan morfem pada bahasa A waktu berbicara atau menulis dalam bahasa B. Morfem yang digunakan dapat berupa morfem bebas ataupun morfem terikat.

2. Penerapan hubungan ketatabahasaan

Yaitu penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam bahasa B dalam tuturan bahasa B. Interferensi di bidang hubungan

ketatabahasaan biasanya terjadi dalam tuturan dwibahasawan. Menurut Weinreich ada beberapa macam antara lain:

- a. Salinan hubungan bahasa lain itu menimbulkan arti yang tidak dimaksudkan.
- b. Salinan dari bahasa lain itu melanggar pola hubungan yang telah ada.
- c. Salinan dari bahasa lain itu menimbulkan hubungan yang tidak perlu.

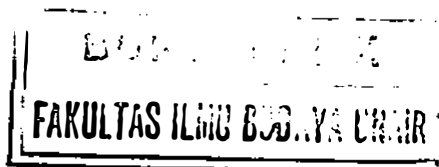
3. Perubahan Fungsi Morfem asli

Yaitu perubahan, perluasan dan pengurangan fungsi morfem pada bahasa B berdasarkan model tata bahasa yang disebabkan oleh pengidentifikasian morfem bahasa B tertentu.

Jika dwibahasawan mengidentifikasi sebuah morfem atau katagori ketatabahasaan B, ia mungkin menerapkan fungsi ketatabahasaan yang diambil dari system kebahasaan A kepada morfem bahasa B yang mendorong dwibahasawan untuk membuat padanan morfem antar bahasa ialah adanya keserupaan bentuk atau keserupaan fungsi sebelumnya.

4. Pengabdian katagori wajib

Yaitu pengabdian hubungan ketatabahasaan B yang tidak ada contohnya dalam bahasa A. Jenis interferensi ini menyebabkan adanya



kategori-kategori tata bahasa seperti: *cares*, *genders* dan lain-lain. Bahasa yang seperti itu terbentuk dari bahasa yang strukturnya sangat berbeda.

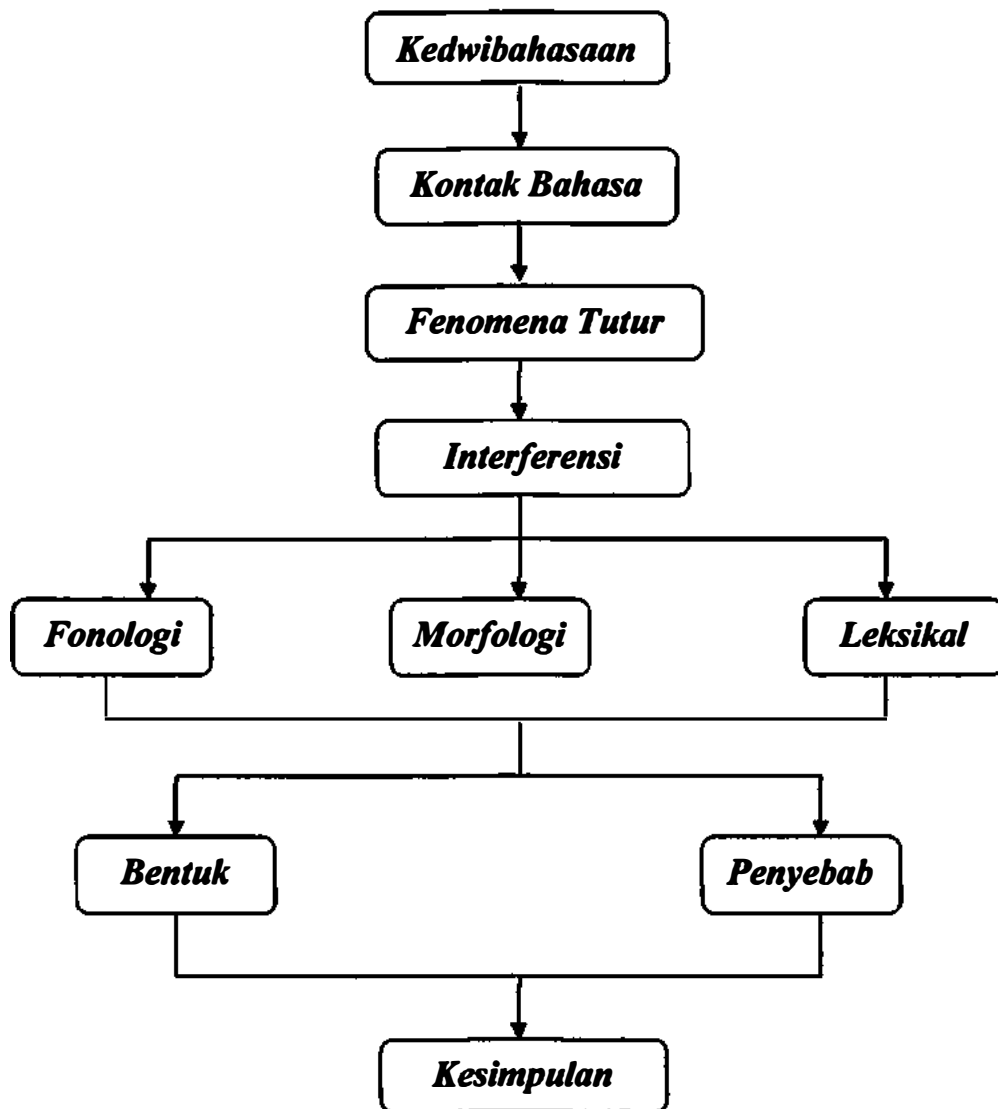
1.7.3.1.3 Interferensi di Bidang Leksikal

Interferensi di bidang leksikal dapat terjadi dengan berbagai macam cara. Dalam hubungan bahasa A dengan bahasa B, morfem dapat dipindahkan dari A ke B, atau mungkin dipergunakan dengan fungsi yang baru, bahkan dengan model morfem A yang isinya dipersamakan. Dalam hal unsur leksikal yang berupa kata majemuk, kedua proses itu mungkin digabungkan. Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich dalam Nantje, dkk, 1995:11). Interferensi pada tingkat kata dasar, yaitu pemindaan urutan fonemik sekaligus dari suatu bahasa ke bahasa lain dan merupakan sebuah interferensi yang paling umum. Misal: interferensi dalam bahasa daerah: *nyontek*, *gede*, *gampang*, *bikin*, dan *banget*. Interferensi leksikal dari bahasa asing, misalnya *killer*, *partner*, *open book*, dan *broken home*. Interferensi leksikal dari bahasa prokem misalnya *cuek*, *rumpi*, *kebetan*, dan *mejeng*.

Beberapa teori yang dikemukakan di atas merupakan teori-teori yang digunakan dalam menunjang analisis data dalam proses penelitian. Teori-teori tersebut akan membantu penulis agar lebih mudah menganalisis data hasil penelitian serta bagi para pembaca untuk mengetahui arah penelitian ini. Berikut bagan peta pemikiran penelitian ini:

Konsep Pemikiran

**Interferensi Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Formal
Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Surabaya**



Bagan 1. Konsep Pemikiran

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara kerja atau dengan kata lain, metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian, sebab dengan metode tersebut suatu penelitian diharap akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak terdiri atas angka-angka. Metode ini menyarankan bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan dan dicatat berupa perian potret: paparan seperti apa adanya. Menurut Sudaryanto (1962:62) perian deskriptif seperti ini tidak mempertimbangkan benar-salahnya pemakaian bahasa menurut penutur-penuturnya.

1.8.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi kasus, maka penelitian akan dibatasi oleh ruang lingkup sebagai berikut:

1. Waktu, penelitian ini direncanakan dilakukan pada bulan Maret-Mei 2012.
2. Masalah yang diteliti adalah menyangkut Interferensi Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga.
3. Lokasi Fakultas Ilmu Budaya, Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan

4. Informan yang dibutuhkan dalam proses penelitian merupakan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga angkatan 2010 yang sedang menempuh semester empat, angkatan 2009 yang sedang menempuh semester enam, serta angkatan 2008 yang sedang menempuh semester delapan.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek penelitian yang akan menjadi sumber data penelitian, yakni berupa ragam bahasa lisan, maka metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan peneliti guna meneliti dan menyimak interferensi penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Sastra Indonesia. Metode simak diwujudkan melalui penyadapan semua ujaran siswa ketika berinteraksi di dalam dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Dengan demikian, sebagai peneliti tidak ikut campur dalam penentuan calon data. Selanjutnya kegiatan menyadap itu dipandang sebagai teknik dasar dan dapat disebut teknik sadap.

Teknik selanjutnya adalah teknik rekam. Peneliti menggunakan *digital voice recorder* sebagai alat bantu untuk merekam tuturan yang terjadi pada saat siswa berinteraksi. Namun hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber sehingga data yang didapatkan diperoleh secara objektif.

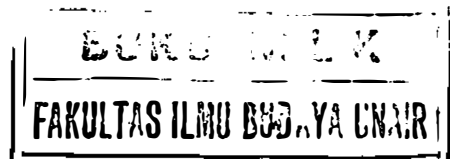
Pengumpulan data berupa ujaran lisan dilakukan sebanyak sepuluh kali dengan cara peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan terjun

langsung ini juga dilakukan sebaik mungkin untuk menghindari mahasiswa sadar akan adanya penelitian mengenai ujaran bahasa Indonesia yang digunakan.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi, melalui observasi atau metode simak dengan teknik sadap.
2. Reduksi. Langkah ini adalah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Hasil data dikumpulkan dengan cara transkrip yang kemudian disusun dalam map.
4. Penandaan pada transkrip yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yakni bentuk-bentuk interferensi dan kemudian digolongkan menurut jenis interferensinya.
5. Penyajian. Setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel, atau pun uraian penjelasan.
6. Tahap akhir, adalah menarik kesimpulan.



1.9 Sistematik Penyajian

BAB I Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Teknik Pengumpulan data, teknik Analisis data, dan Sistematik Penyajian.

BAB II Deskripsi dan gambaran objek penelitian.

BAB III Hasil analisis data yang berupa pembahasan tentang jenis dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa bahasa Indonesia dalam komunikasi mahasiswa Sastra Indonesia.

BAB IV Penutup yang berisi Simpulan dan Saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN